

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Peran Guru Aqidah Akhlak**

##### **1. Definisi Guru Aqidah Akhlak**

###### **a. Pengertian Guru**

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.<sup>1</sup>

Jadi, Pendidik merupakan seseorang yang bertugas dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, yakni menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.<sup>2</sup> Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya. Oleh

---

<sup>1</sup> Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hal.

<sup>2</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004), hal. 61

karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits nabi saw. Bahwa: "tinta seorang ilmuwan (ulama') lebih berharga ketimbang darah para syuhada" bahkan islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang rasul.<sup>3</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut berarti Islam sangat menghargai kedudukan seorang pendidik karena dapat menghapuskan kebodohan dan juga sebagai jalan menuju kejayaan.

Menurut N.A Amertembun sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>4</sup> Guru tidak hanya melakukan tugasnya didalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga harus bertanggung jawab atas pendidikan murid-murid diluar sekolah, salah satunya adalah dengan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

Sedangkan guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal. ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 62

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 32

Negara.<sup>5</sup> Sebagai seorang guru agama memiliki tanggung jawab yang lebih besar, karena bukan hanya membimbing peserta didik kepada kesuksesan dunia akan tetapi membimbing kepada akhirat.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjadikan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.<sup>6</sup> Jadi sebagai seorang guru hendaklah tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik tentang materi pelajaran saja, akan tetapi juga harus memberikan contoh teladan yang baik kepada siswanya.

Guru agama islam secara etimologi ialah dalam literature islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, muallim, murabby, mursyid, mudarris, muaddib yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan suatu pengajaran kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dari yang tidak bisa menjadi bisa supaya dapat terus bertahan dalam menghadapi perubahan dimasa yang akan datang. Menjadi seorang guru khususnya guru Agama islam bukanlah hal. yang mudah, Jika

---

<sup>5</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta:Aksara 1994), hal. 45

<sup>6</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*. (Jogjakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 2005), hal. 44

guru Agama islam tidak dapat membentuk akhlak yang baik pada peserta didik maka dapat dikatakan bahwa pengajaran yang dilakukannya belumlah sempurna, karena tujuan utama guru Agama Islam dalam pendidikan bukan hanya berorientasi kepada duniawi semata akan tetapi juga berorientasi kepada Akhirat.

**b. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Pelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam. Mata pelajaran Aqidah Akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran ajaran islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Aqidah Akhlak adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Karakteristik aqidah islam bersifat murni, baik isi maupun prosesnya dimana hanya Allah yang wajib diyakini, diakui, dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan bersifat penyekutuan (musyrik) yang

---

<sup>8</sup> Moh Rifa'i, *Aqidah Akhlak*. (Semarang: Cv Wicaksana, 1994), hal. 5

berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Dalam prosesnya keyakinan tersebut harus langsung tidak boleh melalui perantara. Aqidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk tuhan lainnya.<sup>9</sup>

Dalam beribadah tidak boleh setengah-setengah, sebagai seorang muslim harus meyakini, menyembah, dan mengakui bahwa hanya Allah yang ia sembar, tidak terdapat hal. lainnya meskipun hanya sedikit. Harus mencurahkan segalanya hanya kepada Allah SWT.

Beraqidah secara benar adalah bukti kebenaran kepribadian seorang muslim. Maksud beraqidah secara benar adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, para rasul-nya, Hari Kiamat, ketentuan takdir, baik atau buruk, manis atau pahit. Hanya dengan hati yang istiqomahlah iman menjadi sempurna, lurus serta menghasilkan buah.<sup>10</sup>

Menurut Moh. Rifai terdapat beberapa ruang lingkup pelajaran Aqidah Akhlak, antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1) Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan vertikal manusia dengan khal.iqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-

---

<sup>9</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 125

<sup>10</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2004), hal.

Nya, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Qadha dan Qadhar-Nya.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>11</sup>

Setiap pelajaran memiliki beberapa karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pelajaran lainnya, adapun karakteristik pelajaran aqidah akhlak ialah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Aqidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna.
- 2) Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk membentuk dan menghias diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta

---

<sup>11</sup> Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak...*, hal. 6

menghindari diri dari akhlak tercela (mazmumah) dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Pendidikan aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan dikembangkan materi Aqidah Akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.
- 4) Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yaitu: iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir.
- 5) Mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlak dalam ajaran islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan aqidah dan akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan

pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.<sup>12</sup>

### c. Guru Aqidah Akhlak

Sesuai dengan definisi Aqidah Akhlak, disini guru Aqidah Akhlak adalah guru yang yang megemban amanah untuk mengampu pembelajaran Aqidah Akhlak. Guru aqidah tidak hanya mengajarkan materi seputar Aqidah Akhlak saja, akan tetapi juga membimbing peserta didiknya. Guru akidah adalah guru yang bertanggung jawab besar terhadap prilaku peserta didik di lingkungan sekolah, karena didalam pembelajar Aqidah Akhlak terdapat materi yang berisi tentang pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Serta guru aqidah juga bertanggung jawab terhadap nilai-nilai religius yang terdapat dalam diri peserta didik.

## 2. Peran Guru di Madrasah

### a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>13</sup>

### b. Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru

---

<sup>12</sup> Indonesia, Kementrian Agama, *Aqidah Akhlak Buku Guru/ Kementrian Agama*. (Jakarta: Kementrian Agama, 2004), hal. xii

<sup>13</sup> E Mulyasa *Menjadi, Guru Professional ...*, hal. 37

membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajarii sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.<sup>14</sup>

Guru harus mempunyai pengetahuan yang luas supaya apa yang diberikan kepada peserta didik dapat maksimal. Pengetahuan guru tentang materi pelajaran juga mempengaruhi bagaimana hasil pelajaran yang dilaksanakan tersebut.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya.<sup>15</sup> tanpa hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 38

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 40

jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal. ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.<sup>16</sup> Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap.<sup>17</sup>

d. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi tauladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti,

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 40-42

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 46

mungkin dalam hal. tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.<sup>18</sup>

Tingkah laku seorang guru akan menjadi sorotan peserta didik dan orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Seorang guru harus memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh orang lain. Guru harus memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat, karena apabila seorang guru memiliki sedikit kesalahan akan mempunyai dampak yang sangat besar karena guru menjadi teladan dan model dalam kehidupan.

e. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.<sup>19</sup>

Guru harus perhatian kepada peserta didik untuk membantunya memecahkan masalah yang sedang dihadapi, jadi jika terdapat sedikit masalah hendaknya guru cepat bertindak, supaya masalah tersebut tidak mengganggu peserta didik dalam belajar.

---

<sup>18</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Professional...*, hal. 46

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2000), hal. 45

Dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai berikut:

(1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. (2) Innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. (3) Transmitter (penerus) sistem nilai tersebut kepada siswa (4) Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya dalam proses interaksi dengan sasaran didik. (5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepala) pihak yang mengangkar dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta tuhan yang menciptakannya)<sup>20</sup>

Guru mempunyai banyak peran yang harus diemban salah satunya adalah perbaikan moral peserta didik, peran yang diembannya meliputi beberapa aspek salah satunya adalah mengupayakan tercapainya tujuan dalam ketentuan yang ada dalam dunia pendidikan. Sehingga keberadaan guru sangatlah penting, guru juga mempunyai berbagai macam kompetensi supaya dapat mengaktualisasikan perannya dengan baik. Termasuk guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik juga merupakan salah satu tujuan dari pendidikan untuk menciptakan generasi bangsa yang lebih bermoral.

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya orang tua kedua. Pelajaran apapun dapat menjadi motivasi bagi siswanya

---

<sup>20</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 27

dalam belajar. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yakni sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.<sup>22</sup>

Tugas seorang guru sebagai abdi Negara ialah mengajar, mendidik dan melatih para peserta didik dilingkungan sekolah, Tugas guru didalam masyarakat sangat besar, guru mempunyai posisi yang lebih tinggi dan lebih dihormati oleh masyarakat, oleh karenanya seorang guru hendaknya memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan dimasyarakat, serta seorang guru harus bisa membawa masyarakat sekitar dari berbagai keterbelakangan supaya mempunyai kehidupan lebih baik dimasa yang akan datang.

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan

---

<sup>21</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

<sup>22</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 31

moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini dimasa datang.<sup>23</sup>

Seorang guru mempunyai tugas yang sangat luas. Guru dituntut untuk memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal. ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara, dan pendidik sendiri antara tugas kegunaan atau kependidikannya dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsi dan prioritasnya.<sup>24</sup> Seorang guru harus bisa menempatkan diri dalam segala situasi dan kondisi supaya dapat memainkan tugas dan peranannya dengan baik.

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yaitu antara lain:

- a. Mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam cara mengerjakannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>25</sup>

## **B. Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik**

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai adalah merupakan ukuran atau tolok ukur bagi manusia.

Menurut Copp, nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan

---

<sup>23</sup> Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 3

<sup>24</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 92

<sup>25</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 180

dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Rokeach dan Bank, nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.<sup>27</sup>

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>28</sup> Jadi nilai adalah suatu konsep yang dibenarkan oleh tatanan masyarakat karena telah mengandung sifat kemanusiaan yang merupakan perasaan umum yang akan menjadi pedoman dalam perilaku atau tingkah laku manusia.

## 2. Pengertian religius

Religius atau keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>29</sup> Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Religius

---

<sup>26</sup> Wjs. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 677

<sup>27</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Perilaku Religius di Sekolah: Supaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 66

<sup>28</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 148

<sup>29</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Perilaku Religius ...*, hal. 66

sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>30</sup>

Keberagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, akan tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>31</sup>

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal. spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan (sebagai penciptanya, dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya).<sup>32</sup>

### 3. Nilai Religius

Nilai religius adalah konsep atau suatu tatanan yang dibenarkan yang menjadi pedoman dalam kehidupan mbermasyarakat berdasarkan kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh seseorang.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 75

<sup>31</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Perilaku Religius...*, hal. 69

<sup>32</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepso dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 127

Untuk menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tentu tidaklah mudah. Hal. ini memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religiusitas ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.<sup>33</sup>

Agama merupakan sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama politik, sosial budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak).<sup>34</sup>

Jadi dapat disimpulkan nilai religius itu ialah acuan dasar tingkah laku yang mengikat manusia. Dengan berdasarkan syariat agama atas dasar iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi sebagai makhluk di hari kemudian.

Berdasarkan fokus masalah nilai religius ada 4 yakni shidiq, amanah, tabligh dan Fatonah :

a. Nilai religius Shidiq

Shidq atau sidiq, berasal dari kata shadaqa yang artinya benar. Benar disini bukan lawan kata salah, tetapi lawan kata dusta, sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran. Selain makna jujur, sidiq

---

<sup>33</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi ...*, hal. 128

<sup>34</sup> Abu Ahmadi Dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 14

juga terkadang dimaknai kesetiaan, seperti setia dengan janji serta setia dengan komitmen.<sup>35</sup>

Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Kejujuran berarti sikap ksatria. Sebuah sikap yang dibangun oleh kematangan jiwa dan kejernihan hati. Ia juga lahir hanya dari nurani terdalam yang hendak mengekspresikan apa yang sesungguhnya harus diperlihatkan. Sikap jujur adalah suara hati terdalam manusia, karenanya ia senantiasa menempati posisi terhormat dihadapan siapapun.<sup>36</sup>

Rasulullah sangat menganjurkan kejujuran ditegakkan, dan sebaliknya supaya menghindari kebohongan. Dalam al-Quran ditekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur.<sup>37</sup> Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertawakallah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (Q.S. *At-Taubah* (9): 119).<sup>38</sup>

Frase/ungkapan *wa kunu ma'a ash-shadiqin* dalam ayat tersebut dapat diartikan: “jadilah kamu orang-orang jujur”. Artinya jujur dalam berbicara, bersikap, maupun bertindak. Ayat tersebut menunjukkan

<sup>35</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 42

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 41-42

<sup>37</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 86-87

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, ( Jakarta:Lentera Abadi, 2010), Hal.

ternyata kejujuran merupakan pilihan ajaran agama. Dengan demikian, dari sudut pandang agama, membangun kejujuran merupakan sesuatu yang sangat beralasan dan baik.<sup>39</sup>

Sidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.<sup>40</sup>

Jika kebenaran dan kejujuran telah membudaya dalam suatu masyarakat, akan terlihat kehidupan yang serasi, aman, dan damai dalam masyarakat itu. Seseorang yang mbenar-benar mukmin selalu berkata benar dan berpegang teguh pada apa yang diucapkannya.

Kejujuran adalah sebuah sikap yang harus dimiliki oleh seseorang. Kejujuran dilingkungan madrasah dapat dibangun untuk menciptakan generasi mendatang yang dapat merepresentasikan keadaan bangsa. Seperti dalam ujian yang dilakukan masih terdapat siswa yang membawa buku yang tidak diperbolehkan kedalam ruangan ujian, bahkan masih terdapat siswa yang mencotek jawaban siswa lain, hal. tersebut karena minimnya nilai kejujuran didalam diri siswa. Perilaku jujur sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya ketidakjujuran dapat berakibat pada kekecewaan pada individu.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 87

<sup>40</sup> Dharma Kesuma,dkk. ,*Pendidikan Karakter*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

b. Nilai religius amanah

Kata amanah berasal dari *amina-ya'manu-wa amanatan*, yang secara harfiah berarti aman. Pihak yang menyerahkan dan pihak yang menerimanya sama-sama aman, tidak cemas dan tidak merasa khawatir dikhianati. Amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang diamanahkan sehingga tetap terjaga dengan aman.<sup>41</sup>

Dalam islam mengkhianati suatu amanah berarti berkhianat kepada Allah, sebab tidak ada suatu amanah kecuali dari-Nya. Allah dengan tegas mencegah seseorang berkhianat, baik yang merupakan amanah-Nya maupun lainnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu mengkhianati (amanah) Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. *Al-Anfal* (8):27)<sup>42</sup>

Terdapat tiga kategori amanah, yaitu:

- 1) Amanah manusia dengan Tuhannya
- 2) Amanah manusia dengan sesamanya, dan
- 3) Amanah manusia pada dirinya sendiri.<sup>43</sup>

Islam mengikutkan sifat amanah pada semua sisi kehidupan seorang muslim, baik dalam agama, penitipan, perkataan, tindakan,

<sup>41</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*. (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 91-92

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan ....*, hal. 601

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 95

jual-beli, secara rahasia maupun terang-terangan. Semua hubungan kemanusiaan yang dilakukan itu mesti diwarnai dengan amanah, sehingga kepribadian seorang muslim suci dari berbagai noda kehinaan dan kerendahan. Dengan demikian kuatlah hubungan seorang muslim dengan saudaranya sesama muslim. Timbullah sebuah masyarakat islam yang dipenuhi dengan cinta, kasih sayang, masing-masing anggotanya saling mengasihi, menjunjung nilai-nilai keutamaan, keteladanan dan kemuliaan.<sup>44</sup>

Didalam lingkup pendidikan, seorang siswa haruslah memiliki sifat amanah, baik itu amanah dari orang tua, guru maupun siswa. Misalnya saja amanah dari orang tua, sudah pasti orang tua memberi kepercayaan kepada anaknya untuk belajar mencari ilmu. Seorang siswa yang mempunyai sifat amanah dalam hal tersebut akan senantiasa selalu belajar apapun yang terjadi karena merasa mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan amanat dari kedua orang tua. Sebaliknya apabila dalam diri siswa tersebut tidak mempunyai sifat amanah maka akan asal-asalan dalam belajar, dan akan melakukan sesuatu hal yang dapat merugikan dirinya karena mengkhianati kepercayaan dari orang tua.

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru. Cakupan amanah yang harus mereka pegang adalah sebagai berikut (1) kesanggupan mereka untuk

---

<sup>44</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*. ( Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 322-323

mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orang tuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola, (2) amanah daripada orangtua, berupa anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru), apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak, (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya.<sup>45</sup>

Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslimin.<sup>46</sup>

c. Nilai religius tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Rasulullah akan selalu menyampaikan kepada umatnya risalah islamiah yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya.<sup>47</sup> Tabligh yaitu menyampaikan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Rasulullah selalu menyampaikan segala sesuatu yang diwahyukan Allah kepadanya meskipun terkadang ada ayat yang substansinya menyindir beliau seperti yang tersurat dalam surat Abasa, dimana Rasulullah mendapat teguran langsung dari Allah pada saat Rasulullah memalingkan mukanya dari Abdullah Ummu Maktum yang meminta diajarkan suatu perkara sama sekali tidak disembunyikan oleh beliau. Beliau pun tidak merasa

---

<sup>45</sup> Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 87

<sup>46</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter...*, hal. 12

<sup>47</sup> Mustafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*. (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 144

khawatir reputasinya akan rusak dengan sindiran Allah tersebut, justru sebaliknya para sahabat tambah meyakini akan kerasulan beliau.<sup>48</sup>

Menyampaikan yang benar (kebenaran) dalam kehidupan beragama dan dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan kesewenang-wenangan serta tindak kejahatan dan perbuatan dosa, baik dalam pelaksanaan ajaran agama dan norma-norma maupun aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat. Demikian pula agar tidak terjadi kesalahpahaman yang bisa mengakibatkan pertentangan, perpecahan, dan permusuhan yang dapat merugikan semua pihak.<sup>49</sup>

Tabligh yang bermakna komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.<sup>50</sup>

Sebagai seorang siswa harus menyampaikan apa yang sudah ia dapatkan, misalnya saja saat diberika amanat oleh orang lain, maka sudah seharusnya amanat tersebut disampaikan kepada yang berhak menerima amanat. Selain itu dalam hal. pelajaran jika seorang siswa lebih memahami suatu pelajaran hendaknya ia membantu jika ada salah seorang teman yang membutuhkan bantuan dalam hal.

---

<sup>48</sup>Tusriyanto, “*Kepemimpinan Spiritual Menurut M.Qurais Shihab*” *Akademika* Vol 19, No. 01 Dalam <http://Download.Portalgaruda.Org>Article> Diakses Pada 29 November 2018 Pukul 21:05

<sup>49</sup> *Ibid*,

<sup>50</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter...*, hal. 12

pemahaman materi, supaya ilmu yang sudah ia dapatkan juga bermanfaat bagi orang lain, bukan untuk dirinya sendiri.

d. Nilai religius Fatonah

Fatonah artinya adalah cerdas, cakap, dan handal. Rasulullah memiliki sifat cerdas, kelembutan rasa, ketajaman pancaindra, cepat dalam berfikir dan cepat tanggap.<sup>51</sup> Memiliki sifat fatonah artinya memiliki kemampuan untuk menggunakan segenap potensi yang dimiliki untuk menghadapi dan menanggulangi persoalan yang mungkin muncul. Kecerdasan tidak hanya cerdas secara intelektual saja akan tetapi secara emosional maupun spiritual.<sup>52</sup>

Fathonah yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya perilaku Rasulullah dapat dipertanggung jawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah.<sup>53</sup>

Sifat fatonah akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat. Kreatif dan inovatif hanya mungkin dimiliki ketika seorang selalu berusaha untuk menambah berbagai ilmu pengetahuan dan informasi. Baik yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun secara umum. Salah satu orang yang paling bertaqwa adalah yang mampu mengoptimalkan pikirannya. Dalam Al-Quran, orang yang paling senantiasa

---

<sup>51</sup> Mustafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam...*, hal. 144

<sup>52</sup> Tusriyanto, “*Kepemimpinan Spiritual Menurut M. Qurais Shihab*” *Akademika* Vol 19, No. 01 Dalam <http://Download.Portalgaruda.Org>Article> Diakses Pada 29 November 2018 Pukul 21:05

<sup>53</sup> Dharma Kesuma,dkk.,*Pendidikan Karakter...*, hal. 12

mengoptimalkan potensi pikirnya biasa disebut *ulul al-bab*, yaitu orang yang iman dan ilmunya berinteraksi secara seimbang.<sup>54</sup>

Kecerdasan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang siswa, karena siswa yang cerdas akan lebih mudah dalam memahami suatu materi pelajaran. Salah satu hal yang dapat mencerminkan sifat fatonah adalah dengan rajin belajar untuk menambah wawasan pengetahuan, karena dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dapat mengambil keputusan secara arif dan bijaksana karena pengambilan tersebut didasari oleh pertimbangan dan pemikiran yang cukup matang. seorang siswa yang berorganisasi misalnya dalam pengambilan keputusan ia dapat memikirkan dan mempertimbangkan dengan sangat matang.

### C. Kedisiplinan Beribadah

Kedisiplinan menurut E. Mulyasa adalah mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten<sup>55</sup>. Sedangkan menurut Amir Daien indrakusuma disiplin adalah adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan.<sup>56</sup>

Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri

---

<sup>54</sup> Iffa Amalia, “Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar Dalam Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Aliyah Mojokerto, Jest” Vol. 2 No. 10 Dalam [Http://Repository.Unair.Ac.Id](http://Repository.Unair.Ac.Id) Diakses Pada 29 November 2018

<sup>55</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional ...*, hal. 37

<sup>56</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Malang: FIP-IKIP, 1973), hal.

dan orang lain adalah hal. yang dapat menumbuhkan 39energy tingkat tinggi.<sup>57</sup> Kedisiplinan bukanlah suatu paksaan melainkan kesadaran dari orang yang melakukan perilaku tersebut.

Disamping mengandung arti taat dan patuh terhadap peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.<sup>58</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan yaitu suatu sikap kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan suatu perintah maupun peraturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan sangat penting sekali dalam proses pembelajaran, hal. itu dikarenakan saat ini perilaku dan kebiasaan yang buruk atau negative dari siswa. Manusia akan selalu bisa mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakannya hanya dengan melalui kehidupan yang teratur dan disiplin. Pentingnya kedisiplinan itu disebabkan karena manusia tanpa hidup dengan teratur maka hidupnya akan merugi.

Ibadah secara bahasa berarti: taat, tunduk, turut, mengikuti dan do'a. bisa diartikan menyembah, sebagaimana dalam firman Allah:

---

<sup>57</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religiuss...*, hal. 68

<sup>58</sup> Ngainun Naim, *Character Building*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 147

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku.” (QS. *Al-Dzariyat* (51) : 56).<sup>59</sup>

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Manusia diciptakan didunia ialah hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT, dilakukan dengan cara melaksanakan semua ibadah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Menurut Abu Ahmadi, ibadah berarti mencakup perilaku dalam sebuah aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapat ridha Allah.<sup>60</sup>

Ibadah dalam pengertian inilah dimaksud dengan tugas hidup manusia. Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti: shal.at, zakat,puasa, dan lain-lain. Bahwa semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisioning yang bersifat kewajiban maupun lahir yang dapat dilandasi atau member corak kepada semua perilaku lainnya.<sup>61</sup>

Ibadah dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Ibadah mahdah

Adalah ibadah yang ketentuannya pasti atau ibadah hkassah (ibadah murni, ibadah khusus), yakni ubadah yang ketentuan dan pelaksanaannya

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, hal. 480

<sup>60</sup> Abu Ahmadi dan Nor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan ...*, hal. 240

<sup>61</sup> *Ibid*,

telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti shal.at, tadarus al-Quran, zakat, puasa, dan haji.<sup>62</sup>

b. Ibadah ghairu Mahdah

Adalah ibadah yang tidak selalu terikat hubungannya dengan Allah tetapi juga dengan lingkungannya, baik sesama manusia, binatang, tumbuhan maupun benda-benda mati. Jadi ibadah ini tidak ada ketentuannya didalam al-Quran.

**D. Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius**

Dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, maka akan memudahkan serta mendukung guru dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Meningkatkan nilai-nilai religius berarti juga meningkatkan sikap mental peserta didik kearah kesadaran beragama yang harus selalu dilaksanakan.

Menurut Ahmad Tafsir strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religius di sekolah diantaranya melalui: (1) memberikan contoh atau teladan kepada siswa; (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis ; (6) menghukum dalam rangka kedisiplinan; (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Chabib Thoha Dan Saifudin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 171-172

<sup>63</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

Meningkatkan nilai-nilai religius disekolah dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi, evaluasi harus saling terpadu dan saling terkait. Sebab itu dalam proses pembelajaran mulai tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi harus sistemik, konsisten dan sistemis.<sup>64</sup>

Pembelajaran agama memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pelajaran lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pembelajaran agama sebenarnya lebih menekankan pada aspek *being-nya*. Sebab itu proses pembelajaran harus dilakukan secara *integrated* semua kompetensi atau domain yang meliputi kognisi, afeksi dan psikomotor.<sup>65</sup>

Dalam sebuah pembelajaran hendaknya guru menggunakan metode/cara agar peningkatan nilai-nilai religius dapat berjalan dengan baik diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Metode cerita atau kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang

---

<sup>64</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 107

<sup>65</sup> *Ibid*,

bagaimana terjadinya suatu hal., baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja.<sup>66</sup>

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar, metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan mahsyur dan penting, sebab metode kisah mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut menghayati atau merasakan isi kisah seolah-olah ia yang menjadi tokohnya. Hal. itu jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam, sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita sampai selesai.<sup>67</sup>

Dengan metode kisah, siswa diharapkan dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut, serta agar siswa dapat menirukan perilaku religius dari tokoh dalam cerita tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode nasehat

Yang dimaksud nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk

---

<sup>66</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 146

<sup>67</sup> *Ibid*, hal. 140-141

menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.<sup>68</sup>

Dengan metode nasehat ini, ketika siswa berbuat yang tidak sesuai dengan norma maka guru akan menasihatinya, sehingga siswa tersebut akan mengetahui bahwa hal. tersebut tidak benar dan tahu mana yang benar yang sebaiknya akan dilakukan. Saat menasihati guru hendaknya menggunakan kata-kata yang lembut supaya siswa tidak merasa diperintahkan atau dipaksa untuk melaksanakan sesuatu, dan siswa akan merasa diperhatikan sehingga akan membawa kepada kebaikan.

c. Pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama disekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan PAI di sekolah terutama dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Disini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru, serta osis untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan dikarenakan dengan kegiatan ekstra kurikuler sangat membantu meningkatkan pemahaman keagamaan pada siswa.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal. 125

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 112

Dalam kegiatan ekstrakurikuler agama, siswa akan diberikan wawasan pengetahuan keagamaan yang dikemas dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga siswa akan dengan antusias mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Ekstarkurikuler keagamaan diharapkan mampu meningkatkan nilai religius pada peserta didik, dan tujuan dari ekstrakurikuler tersebut adalah membentuk peserta didik menjadi manusia terpelajar, dan bertaqwa kepada Allah yang menjalankan perintah serta menjauhi larangannya.

## 2. Guru mempunyai strategi

Berikut ini adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membudayakan nilai-nilai religius pada peserta didik disekolah:

### a. Internalisasi nilai-nilai religius

Menurut muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru tersebut bersifat interaksi timbale balik, dalam tahap ini guru terlibat memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap

ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).<sup>70</sup>

b. Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>71</sup>

Pribadi Rasulullah adalah interpretasi al-Quran secara nyata. Tidak hanya berisi tentang aturan beribadah tetapi juga berisi tentang cara berkehidupan sehari-haripun kebanyakan merupakan contoh dalam berkehidupan secara islami. Allah berfirman dalam, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. *Al-Ahzab* (33): 21).<sup>72</sup>

Jadi seorang guru haruslah memberika ketauladanan kepada peserta didiknya, baik dari sikap, tingkah laku, serta kepribadiannya. Karena setiap sikap, tingkah laku dan kepribadian seorang guru akan selalu dijadikan pedoman oleh peserta didik baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Dan juga apabila seorang guru melakukan kesalahan sedikit saja maka akan melahirkan peserta didik yang

---

<sup>70</sup> Muhaimin, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153-154

<sup>71</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 301

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan...* hal. 639

buruk. Oleh karenanya seorang guru harus senantiasa meningkatkan nilai-nilai terutama nilai religius supaya peserta didik dapat mencontohnya.

c. Pembiasaan

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal. kebaikan. Rasulullah sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh yang ada dalam pribadi beliau sendiri.<sup>73</sup> Inti dari pembiasaan itu sendiri ialah pengulangan. Apabila guru masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>74</sup>

Pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai religius dapat dilaksanakan melalui kedidiplinan beribadah. Apabila siswa dapat melaksanakan kedisiplinan beribadah siswa akan terbiasa melaksanakan ibadah diluar sekolah karena adanya pembiasaan disekolah tersebut.

d. Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal. ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agam menuntut pengalaman secara rutin dilakangan pemeluknya.

---

<sup>73</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah...*, hal. 131

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 145

Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.<sup>75</sup>

Peningkatan nilai religius dapat dilakukan dengan cara internalisasi nilai religius, keteladanan, pembiasaan serta pembudayaan. Dengan upaya yang telah dilaksanakan tersebut diharapkan tertanam dalam diri peserta didik nilai-nilai religius yang stabil sehingga perilaku yang dilakukan tercermin nilai-nilai religius dalam diri peserta didik.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Siti rohmah Yuniarti, 2015, yang berjudul peran guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa di SMPN 2 Sumbergempol. Dari penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa: 1) guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat berjamaah adalah mootivasi dari luar atau ekstrinsik. 2) peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan sholat berjamaah adalah gru memfasilitasi dengan cara menjadi imam dan mengupayakan sumber bljar melalui adanya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ini, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk melakukan sholat berjamaah. 3) sedangkan peran guru sebagai educator di SMPN 2 Sumbergempol adalah guru menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa siswinya melalui pengajaran dan penanaman nilai yang terkandung dalam sholat berjamaah. Disamping itu, guru juga mendidik anak-anak untuk disiplin sholat serta mengajarkan dan membimbing sholat dengan cara yang baik dan benar.

---

<sup>75</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 294-295

2. Ulfa Fitri Sukmasari, 2017, yang berjudul upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTS AL Ma'arif Tulungagung. Dari penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa: 1) upaya guru dalam meningkatkan nilai religius melalui ekstra hadrah yaitu menggunakan alat music rebana dan melantunkan syair-syair indah yang diiringi rebana, yang didalamnya memuat pesan-pesan agama islam, guru memberikan motivasi pada siswa agar selalu berbuat kebaikan, memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya.2) upaya guru dalam menuingkatkan nilai religius melalui ekstra seni baca al-Quran, membiasakan siswa dengan hal. baik, mengajurkan memperhatikan adab serta tata karma, membiasakan sanak selalu sopan dalam berbicara, santun kepada yang lebih tua, rapi dalam berpakaian, tolong menolong antar sesama dan juga selalu mentaati peraturan-peraturan sekolah. 3) upaya guru dalam meningkatkan nilai religius melalui kegiatan sholat berjamaah yaitu adanya program sholat dhuhur berjamaah, pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shal.at berjamaah, memberikan motivasi yang bertujuan agar siswa dapat mengikuti kegiatan shoolat berjamaah dengan istiqomah, member contoh yang baik bagi seluruhpeserta didik, dengan cara guru selalu melaksanakan sholat berjamaah bersama.
3. Anissa Noerrohmah, 2015, yang berjudul upaya guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI Tulungagung. Dari penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa: 1) proses internalisasi nilai-nilai religius yaitu nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak yaitu

dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, kemudian guru memberikan keteladanan (contoh) untuk menarik siswa mengikutinya, setelah itu guru mengadakan berbagai kegiatan untuk mengamalkan nilai-nilai religius tersebut. pengembangan nilai aqidah dilakukan dengan membiasakan siswa untuk selalu mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatannya yang diwujudkan dengan berdoa sebelum maupun sesudah kegiatan, pengembangan nilai syariah dilakukan dengan membiasakan siswa melaksanakan ibadah disekolah, seperti sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah, peringatan hari besar islam, dan lain-lain, selain itu guru juga memotivasi siswa untuk rajin beribadah dan menjadi teladan bagi siswanya, pengembangan nilai akhlak dilakukan dengan berpartisipasi dengan orang tua karena guru dan orang tua adalah teladan bagi siswa. 2) faktor yang menghambat proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius di SMK PGRI Tulungagung yaitu kurangnya minat siswa, kurangnya partisipasi guru non agama, kurangnya dukungan orang tua. Sedangkan faktor yang mendukung yaitu kepala sekolah dan pihak manajemen, sarana prasarana, absensi kegiatan siswa. 3) solusi untuk mengatasi hambatan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMK PGRI 1 Tulungagung yaitu cross check absensi siswa, memberikan contoh (keteladanan), memberikan contoh tidak hanya ditujukan pada siswa tapi juga guru lain, agar berpartisipasi dalam menumbuhkan nilai religius pada siswa dan berpartisipasi dengan orang tua.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Judul: Peran guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa di SMPN 2 Sumbergepol Penulis: Siti rohmah Yuniarti, Tahun 2015	Teknik pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 Sumbergepol? 2. bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 Sumbergepol? 3. bagaimana peran guru PAI sebagai educator dalam meningkatkan nilai religius dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 Sumbergepol?
2	Judul: upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTS AL Ma'arif Tulungagung Penulis: Ulfa Fitri Sukmasari, Tahun 2017	Teknik pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Fokus Penelitian 1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MTs Al Ma'arif Tulungagung? 2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni baca Al-Quran di MTs Al Ma'arif Tulungagung? 3. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius pada siswa melalui kegiatan sholat berjamaah di MTs Al Ma'arif Tulungagung?
3	Judul: upaya guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI Tulungagung	Teknik pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara	Fokus Penelitian: 1. bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai aqidah pada peserta didik

	Penulis: Anissa Noerrohmah, Tahun 2015	c. dokumentasi	di SMK PGRI 1 Tulungagung? 2. Bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai syarian pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung? 3. Bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai akhlak pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?
--	--	----------------	---

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada focus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel diatas.

#### **F. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan beberapa asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Berdasarkan pengertian ini, paradigma dapat berarti model, konsep, pemikiran dan asumsi tertentu yang dijadikan landasan, pola atau model dalam

penelitian. Dalam penelitian kualitatif, paradig penelitian sering dibuat dalam bentuk skematik akan menceritakan alur penelitian yang dilakukan.<sup>76</sup>

Dalam sekolah tentunya kita sudah mengetahui terdapat komponen supaya pendidikan dapat berjalan dengan baik, oleh karenanya supaya tujuan pendidikan tercapai maka haruslah memaksimalkan komponen yang bersangkutan tersebut yakni guru dan siswa. Dalam peningkatan nilai-nilai religius peserta didik, sebagai komponen vital dalam terselenggaranya perilaku religius siswa, guru mempunyai wewenang untuk mengolah siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan model kerangka seperti dibawah ini.

Dari kerangka dibawah, dapat dijelaskan bahwa alur pemikiran dari penelitian ini adalah dimulai dari guru Aqidah Akhlak yang melakukan peran-perannya dalam meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung melalui kedisiplinan beribadah. Sehingga nilai religius peserta didik berupa nilai shidiq, amanah, tabligh dan fatonah akan meningkat.

---

<sup>76</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Rajagrafindo, 2012), hal. 16-17

Bagan 2.1  
Paradigma Penelitian

